BAB II

KAJIAN PUSATAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Deviden

2.1.1.1 Pengertian Deviden

Deviden (*dividend*) adalah pembagian aktiva perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan. Deviden dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan, ataupun aktiva lainnya. Semua deviden haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum deviden tersebut menjadi kewajiban perusahaan. (Henry Simamora, 2000:423)

Ada pula yang mengatakan deviden merupakan pendistribusian laba kepada pemegang saham, secara pro rata menurut kelas/kelompok surat berharga, dan dibayarkan dalam bentuk uang, saham, scrip, atau produk atau property perusahaan, walaupun ini jarang terjadi. (Syahrul dan Nizar, 2000:307)

2.1.1.2 Jenis Deviden

Menurut Zaki Baridwan (2004:233), deviden yang dibagikan bisa berbentuk (1) uang tunai, (2) aktiva (selain kas dan saham sendiri), (3) saham baru.

1. Deviden yang Berbentuk Uang

Pembagian deviden yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk uang. Para pemegang saham akan menerima deviden sebesar tarif per lembar

dikalikan jumlah lembar yang dimiliki. Keputusan pembagian deviden diambil dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Apabila dalam pembagian deviden disebutkan bahwa deviden yang dibagikan itu sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal, deviden seperti itu disebut deviden likuidasi. Perusahaan yang membagikan deviden likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya, misalnya dalam bentuk *joint ventures*. Karena usaha perusahaan akan dihentikan maka tidak perlu memperbesar modal. Pemegang saham yang menerima deviden likuidasi mencatatnya sebagian sebagai penghasilan dan sebagian lagi sebagai pengembalian modal.

2. Deviden yang Berbentuk Aktiva (Selain Kas dan Saham Sendiri)

Deviden yang dibagikan kadang-kadang tidak berbentuk uang tunai, tetapi berupa aktiva seperti saham perusahaan lain atau barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi deviden tersebut. Pemegang saham yang menerima deviden seperti ini mencatat dalam bukunya dengan jumlah sebesar harga pasar yang diterimanya.

3. Deviden Saham (*Stock Dividend*)

Penerimaan deviden dalam bentuk saham dari perusahaan yang membagi saham tersebut disebut deviden saham. Bagi pemegang saham, deviden seperti ini berarti penambahan jumlah lembar saham tanpa ada pengeluaran baru. Jadi jumlah lembarnya bertambah tetapi harga perolehannya tetap. Saham yang diterima sebagai deviden bisa berbentuk saham yang sama dengan yang dimiliki atau saham jenis yang lain. Apabila deviden saham yang diterima itu sejenis

dengan saham yang dimiliki, berarti jumlah lembarnya bertambah banyak sedangkan harga perolehannya tetap, dalam arti tidak ada kenaikan nilai buku. Deviden seperti ini tidak dijurnal, tetapi hanya memo untuk menunjukan kenaikan jumlah lembar saham. Penjualan saham sesudah adanya penerimaan deviden saham akan dibebani dengan harga pokok saham yang baru.

Apabila deviden saham yang diterima berupa saham yang berbeda dengan saham yang dimiliki, maka harga pokok saham yang dimiliki dibagikan kepada tiap macam saham dengan dasar nilai relatifnya.

Pada waktu pengumuman deviden ada beberapa jenis tanggal yang perlu diperhatikan yaitu: (Ang,1997)

1. Tanggal Pengumuman (*Announcement Date*)

   Tanggal pengumuman deviden merupakan tanggal resmi pengumuman oleh emiten tentang bentuk dan besarnya serta jadwal pembagian deviden yang akan dilakukan.

2. Tanggal cum-deviden (*Cum-Dividend Date*)

   Tanggal cum-deviden merupakan tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan deviden baik deviden tunia maupun deviden saham.

3. Tanggal ex-deviden (*E-Dividend Date*)

   Tanggal dimana perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak untuk memperoleh deviden.

4. Tanggal pencatatan dalam daftar pemegang saham (*Date Of Record*)

Tanggal dimana seorang harus terdaftar sebagai pemegang saham perusahaan publik ataun emiten, sehingga ia mempunyai hak memperoleh deviden yang diperuntukan bagi pemegang saham.

5. Tanggal pembagian (*Payment Date*)

   Tanggal pembagian adalah tanggal dimana deviden dibayarkan kepada investor.

2.1.2 Arus Kas Bersih

Menurut Bringham dan Houston (2001) arus kas bersih adalah:

" Kas aktual yang dihasilkan perusahaan dalam satu tahun tertentu. Arus kas bersih berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa laba dan beban yang dicerminkan dalam laba akuntansi mungkin tidak diterima dan dibayarkan melalui kas dalam suatu periode akuntansi. Penyusutan adalah pos nonkas yang terbesar, sehingga arus kas bersih sering kali dinyatakan sebagai laba bersih ditambah penyusutan. Investor akan lebih tertarik pada proyeksi arus kas bersih dibandingkan laba yang dilaporkan, karena kas inilah yang akan dibayarkan sebagai deviden atau diinvestasikan kembali untuk menunjang pertumbuhan."

Sedangkan menurut Garrison (2007):

"Arus kas bersih lebih dapat dijabarkan dalam bentuk laba bersih, deviden, dan perubahan akun neraca. Arus kas bersih untuk periode tertentu dapat ditentukan dengan memulainya dari laba bersih kemudian mengurangkan perubahan aktiva nonkas, menambahkan perubahan kewajiban, mengurangkan dengan deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham, dan terakhir menambahkan dengan perubaha modal saham."

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Terdapat kesamaan dari beberapa pengertian saham menurut para pakar, yakni pertama, menurut Tjiptono Darmadji (2001:5) dikatakan bahwa:

"Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud

saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut."

Kedua, menurut Bambang Riyanto (2001:240):

"Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanent karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya."

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Ada beberapa beberapa sudut pandang untuk membedakan saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:6) :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

a. Saham biasa (*common stock*)

- Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan.
- Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya jika perusahaan bangkrut, kerugian maksimumyang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

b. Saham preferen (*preffered stock*)

- Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor.
- Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar deviden.

- Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

a. Saham atas unjuk (*Bearer stock*)

- Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya.
- Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham atas nama (*registered stock*)

Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. *Blue-chip stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income stocks*

- Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata – rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai.

- Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

c. *Growth stocks*

1. (*well-known*)

   Saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2. (*Lesser-known*)

- Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock.*
- Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.

d. *Speculative stocks*

   Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. *Counter cyclical stocks*

- Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.
- Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.4 Kebijakan Deviden

Menentukan seberapa besar deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan untuk para pemegang saham adalah salah satu kebjikan yang harus diambil oleh

manajemen. Disini pihak manajemen memutuskan apakah seluruh laba dibagikan sebagai deviden atau hanya sebagian laba sebagai deviden dan sisanya dalam bentuk laba ditahan.

Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan laba yang diperoleh berarti akan mengurangi jumlah laba yang ditahan yang akhirnya juga mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perushaan. Sedang apabila perusahaan tidak membagikan labanya sebagai deviden akan bisa memperbesar sumber dana intern perusahaan dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaan.(Sutrisno, 2000:303)

Bagian laba yang diberikan bisa berupa deviden kas ataupun deviden saham. Dalam pembagian deviden berupa saham, ada dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa dibagikan jika perusahaan mendapatkan laba, sedangkan saham preferen dibagikan secara tetap dengan jumlah tertentu. Harga saham dipengaruhi oleh besarnya deviden yang dibagikan, selain harga saham nilai perusahaan pun ikut akan meningkat. Seiring dengan dibagikannya deviden, maka jumlah laba yang ditahan akan berkurang. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak akan mampu malakukan reinvestasi dikarena semakin kecilnya sisa dana yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan keputusan yang tepat bagi manajer keuangan dalam menentukan pembagian deviden.

Pada prakteknya ada perusahaan yang menggunakan model " *residual dividend* " dimana dividen ditentukan dengan cara :

1. Mempertimbangkan kesempat investasi perusahaan ;

2. Mempertimbangkan target struktur modal perusahaan untuk menentukan besarnya modal sendiri yang dibutuhkan untuk investasi.
3. Memanfaatkan laba ditahan untuk memenuhi kebutuhan akan modal sendiri tersebut semaksimal mungkin
4. Membayar dividen hanya jika ada sisa laba.

Dengan demikian, besarnya dividen bersifat fluktuatif. Model " *Residual Dividend* " ini berkembang karena perusahaan lebih senang menggunakan laba ditahan dari pada menerbitkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modal sendiri, alasannya :

1. Menerbitkan saham menimbulkan biaya emisi saham (*flotation cost*)
2. Menurut teori " *signaling hypothesis* " penerbitan saham baru sering disalah artikan oleh investor bahwa perusahaan kesulitan keuangan sehingga menyebabkan penurunan harga saham.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden

Menurut Sutrisno (2000:304) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden diantaranya:

1. Posisi solvabilitas perusahaan

   Jika perusahaan dalam kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi likuiditas perusahaan

Cash Dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan deviden berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya deviden yang akan dibagikan kecil sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung membagikan deviden lebih besar.

3. Kebutuhan untuk melunasi utang

   Semakin banyak utang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Disamping itu dengan jatuh temponya utang, berarti dana utang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana utang bisa dengan mencari utang baru, bisa juga dengan sumber intern dengan memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil deviden yang dibagikan.

4. Rencana perluasan

   Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar dana yang dibutuhkan untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari utang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bisa diperoleh oleh *internal*

*resource*berupa memperbesar laba ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan semakin kecil deviden yang diberikan.

5. Kesempatan investasi

   Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil deviden yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak digunakan untuk membayar deviden.

6. Stabilitas pendapatan

   Bagi peusahaan yang pendapatannya stabil, deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas lebih banyak, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan terhadap perusahaan

   Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan aka masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari utang resikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi devidennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Weston dan Brigham (terjemahan Ali Akbar Yulianto, 1998:26-27):

"Faktor yang mempengaruhi harga saham adalah proyeksi laba per lembar saham. Faktor lainnya yang bisa mempengaruhi ialah pajak dan keadaan bursa saham".

Sedangkan menurut Weston dan Copeland (terjemahan A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, 1997:183):

"Harga saham dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tanpa resiko, premi resiko pasar, indeks dari resiko saham, deviden dan tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diharapkan"

2.1.7 Keterkaitan Antara Deviden Tunai, Arus Kas Bersih dengan Harga Saham

2.1.7.1 Dampak Pembagian Deviden Tunai Terhadap Harga Saham

Deviden yang dibagikan bergantung dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka jumlah deviden yang dibagikan akan semakin besar. Hal ini juga akan menyebabkan adanya perubahan pada harga saham perusahaan.

MenurutIsmaya (2005)mengatakan:

"Harga saham ditentukan oleh perkembangan penerbitnya (Emitennya). Jika perusahaan emiten mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan mampu menyisihkan sebagian keuntungannya itu sebagai deviden dengan jumlah yang tinggi maka hal tersebut akan menarik investor (masyarakat) untuk membeli saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham akan meningkat dan pada akhirnya akan menaikan harga saham tersebut di Bursa".

Pada dasarnya investor kebanyakan lebih menyukai pembagian deviden dalam bentuk tunai, oleh sebab itu semakin sering perusahaan membagikan deviden dalam bentuk tunai akan banyak diminati oleh investor, maka permintaan saham atas perusahaan tersebut akan terus meningkat sehingga akan menyebabkan harga saham di bursa akan naik.

Menurut Erlina (2008) mengatakan :

"Besarnya deviden tergantung dari besarnya keuangan dan jumlah saham yang beredar dalam masyarakat. Pendapat yang mucul mengenai kebijaksanaan deviden,deviden akan menaikan harga saham. Pendapatan dari deviden merupakan hal yang sangat diharapkan oleh investor. Dengan asumsi seperti ini, keputusan manajemen untuk menaikan deviden merupakan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang, hal ini akhirnya akan mendorong harga saham untuk menjadi lebih tinggi. Sebaliknya deviden yang rendah merupakan suatu tanda yang kurang baik dan akhirnya akan menurunkan harga saham".

2.1.7.2 Dampak Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham

Arus kas bersih pada dasarnya sering dijadikan sebagai informasi yang penting bagi para investor dalam menilai kondisi suatu perusahaan apakah baik atau buruk. Jika arus kas pada perusahaan baik, itu menandakan perusahaan memiliki kemampuan untuk menyalurkan dana kas kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

Menurut Erlina (2008):

"Semakin besar kesempatan tumbuh perusahaan, semakin sedikit pembagian deviden, dan semakin sedikit hutang dalam struktur modal cenderung akan meningkatkan nilai perusahaan."

Dengan kata lain, jika arus kas bersih perusahaan besar maka akan menandakan kondisi keuangan perusahaan sehat dan memiliki kesempatan untuk tumbuh karena memiliki dana kas yang mencukupi. Hal seperti inilah yang akan menarik investor untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan tersebut sehingga saham perusahaan tersebut akan dibeli dan mengalami peningkatan harga saham pada Bursa.

Pendapat ini didukung oleh teori aliran kas bebas Jansen (1986) yang menemukan:

"Terdapat peranan dari kesempatan tumbuh dalam kaitannya dengan perubahan harga saham karena perubahan kebijakan struktur modal. Pada perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang menguntungkan mereka, harga saham akan berubah secara positif. Jika perusahaan mengumumkan untuk meningkatkan tambahan dana, maka pasar akan meramal kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari dana yang ditanamkan."

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Munawir (2000:2), pengertian laporan keuangan adalah:

"Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (1996:327), laporan keuangan adalah:

"Laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil yang dicapaiselama suatu periode tertentu".

Deviden merupakan laba atau keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah lembar saham

yang dimilikinya. Sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih harga pasar saham yang dimiliki oleh investor dibandingkan pada saat awal saham tersebut dibeli. Ada dua macam bentuk deviden yang dapat diberikan oleh perusahaan yaitu deviden tunai berupa uang ataupun deviden saham dimana pemegang saham mendapatkan jumlah saham tambahan sesuai porsi saham yang dimiliki (Bima Octasoni, 2009).

Laba yang besar akan menghasilkan deviden yang besar pula, selanjutnya semakin besar deviden yang diberikan kepada pemegang saham perusahaan maka harga saham perusahaan akan terus meningkat karena semakin besarnya deviden yang diberikan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan juga dapat menarik lebih banyak investor. Jika laba perusahaan besar tetapi harga saham menurun maka dipastikan perusahaan tidak membagikan devidennya kepada pemegang saham melainkan menjadikannya sebagai laba ditahan. Laba ditahan akan menimbulkan ketidakpastian terhadapa investor karena laba ditahan memiliki kemungkinan tidak akan dibagikan kedalam bentuk deviden pada periode berikutnya.

Menurut Weston dan Copeland (terjemahan A. Jaka Wasana dan Kibrandoko, 1997:183):

"Harga saham dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tanpa resiko, premi resiko pasar, indeks dari resiko saham, deviden dan tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diharapkan"

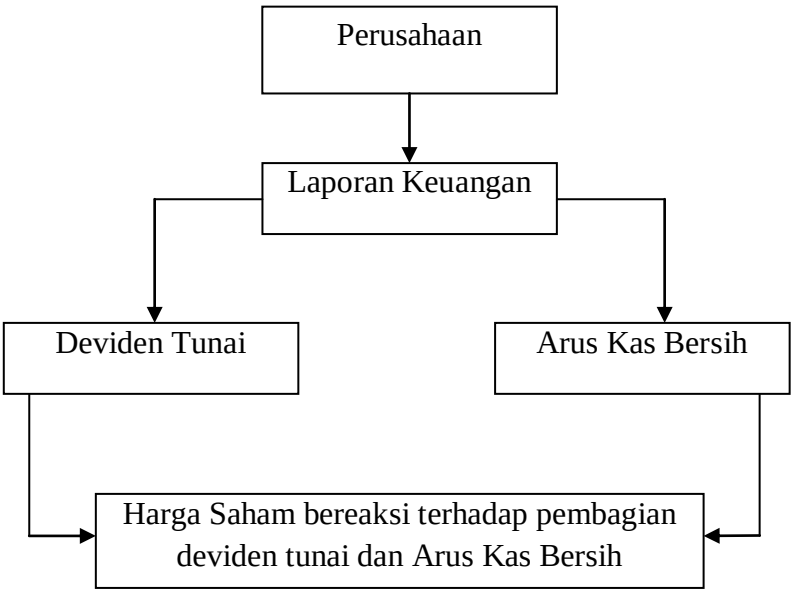
Pergerakan harga saham yang fluktuatif mengakibatkan pengumuman pembagian deviden pada perusahaan menjadi berubah-ubah. Hal ini bergantung

dari laba yang diperoleh oleh perusahaan, dimana laba yang ada akan dipertimbangkan oleh pihak manajemen dalam memberikan kebijakan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham baik berupa deviden tunai ataupun deviden saham.

Menurut **(Soelarso, 2003)** dan **(Pujiono, 2002)**:

"Return saham dan harga saham bereaksi terhadap pengumuman deviden dilihat dari besarnya deviden yang dibagikan. Reaksi tersebut terjadi khususnya pada hari-hari disekitar tanggal ex-deviden".

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perubahan atau pengaruh yang ditimbulkan oleh pengumuman deviden itu terjadi pada saat *ex-dividend date*.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Andi Sularso (2003)	Pengaruh Pengumuman Deviden Terhadap Perubahan Harga Saham(Return) Sebelum dan Sesudah *Ex-Dividend date* di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Hasil menunjukan terdapat pengaruh pengumuman dividen terhadap perubahan harga saham sebelum dan sesudah *ex-dividen date* di Bursa Efek Jakrta	Deviden Tunai	Tidak membahas tentang Arus Kas Bersih
2.	Golda Zainafree (2005)	Reaksi Harga Saham Terhadap Pengumuman Pembagian Deviden Tunai di Bursa Efek Jakarta	Hasil penelitian reaksi harga saham yang ditimbulkan dari pengumuman pembagian deviden tunai naik tidak berbeda secara signifikan terhadap pengumuman pembagian deviden tunai turun	Deviden Tunai	Tidak Membahas tentang Arus Kas Bersih

3.	Ikhsan Abdullah (2009)	Pengaruh Pembagian Deviden Kas dan Arus Kas Bersih Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Manufaktur Jenis *Cosumer Goods* Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007	Pembagian Deviden Kas Berpengaruh Terhadap Harga Saham dan Arus Kas Bersih Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham	Semua variabel	Objek Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang digunakan pada saat sebelum dilakukannya penelitian dalam hal penggunaan statistika untuk menganalisisnya.

Sugiyono (2009, 64)menyatakan bahwa:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat".

Jadi hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara variabel yang diteliti dan belum terbukti.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1:Pembagian deviden tunai dan arus kas bersih berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham perusahaan.

H2:Pembagian deviden tunai dan arus kas bersih tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap harga saham perusahaan.